

**KEBERLANJUTAN USAHA BUDIDAYA UDANG VANAME
DI KAWASAN KONSERVASI MANGROVE LAMPUNG MANGROVE CENTER (LMC)
KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI LAMPUNG TIMUR**

*(Sustainability of Vaname Shrimp Cultivation in The Conservation Area of Mangrove Center Lampung,
Labuhan Maringgai District, Lampung Timur)*

Muhamad Rifai^a, Bustanul Arifin^{a*}, Teguh Endaryanto^a

^aJurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung,
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35141.

*Corresponding Author: bustanul.arifin@fp.unila.ac.id

Naskah diterima: 20 Januari 2023

Naskah disetujui: 30 Juni 2023

ABSTRACT

The purposes of this research are to determine the income level of vanname shrimp farming, the value chain of vanname shrimp, and the sustainability of vanname shrimp farming in Marga Sari Village in Labuhan Maringgai Sub-District economically, socially, and environmentally by analyzing the financial feasibility of vanname shrimp farming. The data was collected on March 2020 using a census method. The data used are primary data from questionnaires and secondary data from literature studies. The results show that the income of vanname shrimp farming in Marga Sari Village is Rp210.493.641,03 per hectare per year. The value chains of vanname shrimp activities are inbound logistics, operations, out bound logistics, marketing and sales, but there are no after-sales service activities. There are two channels of agribusiness value chain of vanname shrimp which are formed in Marga Sari Village, namely channel I : farmer, collector trader, wholesale market trader; channel II : farmer, trader, exporter. The vanname shrimp farming in Marga Sari Village is sustainable, with a sustainability index of 82.22% for economic aspect, 90.63% for social aspect, and 99.00% for environmental aspect.

Keywords: *Income, sustainability, value chain, vanname shrimp*

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki wilayah pesisir dan kawasan hutan mangrove. Lebih dari 17.000 hektar hutan mangrove, yang tersebar di tujuh kabupaten atau kota, antara lain Kabupaten Tulang Bawang, Lampung Timur, Tanggamus, Pesawaran, Lampung Selatan, Lampung Barat dan Kota Bandar Lampung. Saat ini hutan mangrove di Provinsi Lampung tersisa 4.919 hektar dalam kondisi baik, 3.007 hektar kondisi sedang, dan 9.184 hektar kondisi rusak. Hutan mangrove di Lampung berada di sepanjang 896 km dari total panjang pantai sepanjang 1.105 km (Watala, 2012).

Kerusakan hutan mangrove sebagai sabuk hijau (*green belt*) di pesisir Timur Lampung sudah memprihatinkan. Kerusakan yang terjadi disebabkan oleh konversi lahan, pencemaran pantai oleh sampah, dan kurangnya kesadaran masyarakat

akan pentingnya pelestarian lingkungan. Kecamatan Labuhan Maringgai merupakan salah satu kecamatan yang memiliki kawasan konservasi mangrove yaitu Desa Marga Sari dan Desa Sriminosari. Desa Margasari merupakan desa yang memiliki luas hutan mangrove yang paling luas dengan luasan area 700 ha. Desa Margasari memiliki pusat kegiatan pengelolaan hutan mangrove yaitu *Lampung Mangrove Center* (LMC). Program LMC bertujuan untuk mewujudkan suatu sistem tata kelola wilayah pesisir secara terpadu untuk keberlanjutan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Program LMC terdiri dari beberapa program yaitu salah satunya adalah kegiatan pelatihan pendidikan mengenai ekosistem mangrove.

Keberadaan hutan mangrove dapat memberikan banyak manfaat, baik secara fisik, biologis, maupun ekonomi. Namun pemanfaatan yang berlebihan (khususnya pemanfaatan ekonomi) oleh masyarakat dapat menyebabkan kerusakan

ekosistem mangrove. Untuk menjaga keberlanjutan dan mendapatkan manfaat yang optimal, usaha perikanan tambak di sekitar kawasan mangrove perlu memenuhi kriteria pembangunan berkelanjutan yang menggabungkan kepentingan ekonomi, sosial budaya, dan kelestarian ekologi. Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan penelitian ini adalah menganalisis keberlanjutan usaha agribisnis rakyat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petambak dan juga menjaga kelestarian kawasan konservasi mangrove.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sensus di Desa Marga Sari yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Lampung Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Marga Sari merupakan desa yang memiliki konservasi mangrove terluas dan lokasi tambak yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi mangrove di Lampung Timur.

Jumlah petambak dikawasan konservasi LMC yaitu sebanyak 35 pembudidaya tambak, sehingga responden dalam penelitian ini berjumlah 35 orang petani budidaya tambak udang vaname dengan kriteria responden adalah pembudidaya tambak yang memiliki lahan budidaya milik sendiri atau bukan milik sendiri. Sedangkan, responden pedagang untuk analisis rantai nilai menggunakan teknik *snowball sampling* dengan pertimbangan karena tidak ada informasi yang pasti mengenai jumlah pedagang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan petambak udang vaname dan data sekunder yang diperoleh berdasarkan literatur yang berhubungan dengan penelitian dan data dari instansi terkait. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif.

Analisis usaha budidaya udang vaname ditujukan untuk mengetahui pendapatan usaha budidaya tambak yang ada di kawasan konservasi mangrove Desa Marga Sari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dalam menghitung pendapatan usaha budidaya tambak digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = Y \cdot Py - \sum Xi \cdot Pxi - BTT \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

P	= Pendapatan
Y	= Jumlah produksi usaha yang dihasilkan
Py	= Harga hasil produksi
Xi	= Faktor produksi
Pxi	= Harga per satuan faktor produksi
BTT	= Biaya tetap total
i	= 1,2,3,4,5,n

Analisis keuntungan usaha budidaya tambak udang vaname dengan analisisimbangan penerimaan dan biaya (R/C) dirumuskan sebagai berikut:

$$RC = PT / BT \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

R/C	: Nisbah penerimaan dan biaya
PT	: Penerimaan total (RP)
BT	: Biaya total yang dikeluarkan (RP)

Kriteria pengukuran dalam R/C ratio adalah sebagai berikut:

Jika $R/C > 1$, artinya usaha budidaya yang dilakukan mengalami keuntungan

Jika $R/C < 1$, artinya usaha budidaya yang dilakukan mengalami kerugian

Jika $R/C = 1$, artinya usaha budidaya yang dilakukan mengalami impas (tidak untung dan tidak rugi)

Analisis rantai nilai udang vaname dengan metode analisis model Rantai Nilai (*Value Chain*) yaitu secara deskriprif. Langkah awal dalam analisis rantai nilai adalah identifikasi pelaku dan aktivitas. Setiap aktivitas dalam rantai nilai mengeluarkan biaya serta mengikat waktu dan aset. Analisis rantai nilai mengharuskan setiap pelaku rantai nilai untuk mengalokasikan biaya dan aset kesetiap aktivitas.

Analisis ekonomi rantai nilai menggunakan rumus pedapatan bersih untuk menghitung pendapatan petambak (Suratiyah,2006). Pendapatan petabak dirumuskan sebagai berikut:

$$Pendapatan = TR - TC \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

TR	= Pendapatan total
TC	= Biaya total

Menghitung Marjin Pemasaran, marjin pemasaran di setiap pelaku dalam rantai nilai menggunakan rumus Maulidi, (2001) sebagai berikut :

Keterangan:

M_{ji} = Marjin rantai nilai pada tingkat lembaga ke-i
P_{ri} = Harga ditingkat tertentu

Pfi = Harga ditingkat berikutnya

bi = Biaya pemasaran pada tingkat lembaga ke-i
ki = Keuntungan pemasaran pada tingkat lembaga ke-i

Analisis keberlanjutan usaha budidaya udang vaname, metode analisis data akan dilakukan secara *Multi Dimensional Scalling* (MDS). Rumus untuk menghitung indeks keberlanjutan adalah :

$$\text{Indeks keberlanjutan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \dots\dots(5)$$

Kategori status keberlanjutan usaha budidaya udang vaname disusun dalam empat kategori yang merujuk pada hasil penelitian Susilo (2003). Empat kategori status keberlanjutan tersebut berdasarkan skala dasar (0–100). Kategori status keberlanjutan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori keberlanjutan usaha budidaya
Udang Vaname

Indeks	Kategori
0 – 25 %	Buruk
26 – 50 %	Kurang
51 – 75 %	Cukup
76 – 100 %	Baik

Sumber: Susilo (2003)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Secara geografis, sebelah Utara Desa Margasari berbatasan langsung dengan Desa Rahayu, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sri Minosari, sebelah Timur berbatasan langsung dengan Laut Jawa, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sri Gading. Luas total Desa Margasari yaitu 1.887,26 ha dan terletak pada ketinggian 1,5 mdpl, memiliki curah hujan berkisar 2.500 mm per tahun dengan jumlah hujan rata-rata 12 hari/bulan dengan suhu rata-rata harian 15–35°C. Desa Margasari mempunyai penduduk sebanyak 7.536 orang yang terdiri dari: 612 bayi dan balita, 1.793 anak usia 1–12 tahun, 1.694

remaja usia 13–19 tahun, 2.036 dewasa usia 20–65 tahun, dan 1.401 lansia usia ≥ 65 tahun. Penduduk Desa Margasari memiliki mata pencaharian sebagai nelayan (32%), petambak (20%), petambak (6%), buruh tani (6%), PNS (23%), dan guru honorer (13%).

Karakteristik Petambak

Mayoritas usia petambak berada pada kelompok usia produktif yakni 15-64 tahun dengan persentase sebesar 94,29 persen. Mayoritas tingkat pendidikan petambak adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan persentase sebesar 45,72 persen. Sebagian besar petambak memiliki pengalaman berusaha budidaya udang kurang dari 11 tahun dengan persentase sebesar 80 persen. Rata-rata luas lahan tambak sebesar 0,5-1,5 ha.

Petambak rata-rata memiliki pencaharian sampingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petambak tidak hanya mengandalkan usaha budidaya tambak udang vaname sebagai mata pencaharian. Sebesar 74,29 persen petambak memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1-2 jiwa.

Sebanyak 57,14 persen petambak mengaplikasikan tambak jenis semi intensif dalam kegiatan usaha budidayanya karena penggunaan modal yang relatif dapat dijangkau oleh petambak. Tambak dengan jenis intensif memerlukan permodalan yang besar karena penggunaan faktor produksi yang lebih banyak, sedangkan tambak jenis tradisional memerlukan faktor produksi lebih sedikit karena mengandalkan pakan alami walaupun ditambah dengan penggunaan pakan buatan.

Karakteristik Pedagang

Pedagang pengumpul yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dengan umur termuda yaitu 51 tahun dan umur tertua yaitu 56 tahun dengan rata-rata umur adalah 54 tahun. Selain pedagang pengumpul, responden pedagang dalam penelitian ini adalah eksportir berjumlah 1 orang dengan umur 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata umur pelaku yang terlibat dalam saluran rantai nilai agribisnis udang vaname berada pada umur produktif atau umur angkatan kerja yaitu antara 15 – 60 tahun, sehingga memiliki fisik serta respon yang baik terhadap hal-hal baru dalam perdagangan.

Analisis Usaha Budidaya Udang Vaname

Pendapatan usaha budidaya udang vaname merupakan selisih antara penerimaan yang diterima petambak dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam satu musim tebar. Penerimaan

usaha budidaya udang vaname terdiri dari penjualan udang vaname baik hasil penjualan parsial I, hasil penjualan parsial II, dan penjualan panen keseluruhan. Rata-rata pendapatan usaha budidaya pembesaran tambak di Desa Marga Sari disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Analisis pendapatan usaha budidaya Udang Vaname di Desa Marga Sari

NO	Uraian	Satuan	Usaha Budidaya Per (1,51 ha)	Usaha Budidaya Per (1ha)
1	Penerimaan			
	Panen Parsial 1	Rp	41.880.367,35	27.656.846,36
	Panen Parsial 2	Rp	63.700.408,16	42.066.307,28
	Panen Akhir	Rp	464.920.591,84	307.023.032,35
	Total penerimaan		570.501.367,35	376.746.185,98
2	Biaya Produksi			
	a. Biaya Tunai			
	Benur	Rp	34.444.873,47	22.746.614,56
	Pakan	Rp	137.974.467,35	91.115.214,29
	Dolomit	Rp	1.228.571,43	811.320,75
	Pupuk Urea	Rp	560.000,00	369.811,32
	Pupuk Sp36	Rp	327.771,43	216.452,83
	Probiotik/Molase	Rp	1.257.142,86	830.188,68
	Solar	Rp	1.548.000,00	1.022.264,15
	Saponin	Rp	1.177.142,86	777.358,49
	Kaporit	Rp	301.714,29	199.245,28
	Listrik	Rp	44.000.000,00	29.056.603,77
	HOK TKLK	Rp	24.525.714,29	16.196.226,42
	Pajak	Rp	60.571,43	40.000,00
	Sewa Lahan	Rp	5.250.000,00	3.466.981,13
	b. Biaya di perhitungan			
	HOK TKDK	Rp	17.091.428,57	11.286.792,45
	Biaya Penyusutan	Rp	12.727.600,00	8.405.018,87
	Sewa Lahan	Rp	27.392.857,14	18.089.622,64
3	Biaya Total	Rp	309.867.855,10	204.629.715,63
4	Pendapatan			
	Pendapatan atas Biaya Tunai	Rp	317.845.397,96	209.897.904,31
	Pendapatan atas Biaya Total	Rp	260.633.512,24	172.116.470,35
5	R/C rasio			
	R/C rasio atas Biaya Tunai		2,26	2,26
	R/C rasio atas Biaya Total		1,84	1,84

Biaya yang dikeluarkan dalam usaha budidaya pembesaran udang vaname di Desa Marga Sari terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai dalam usaha budidaya pembesaran terdiri dari biaya benur, biaya pakan, biaya kapur/dolomit, biaya pupuk urea, biaya pupuk Sp36, biaya probiotik/molase, biaya solar, biaya saponin, biaya listrik, biaya tenaga kerja luar keluarga, dan pajak. Biaya diperhitungkan merupakan biaya yang tidak dibayarkan secara tunai terdiri dari biaya penyusutan peralatan produksi, biaya tenaga kerja dalam keluarga, dan biaya sewa lahan.

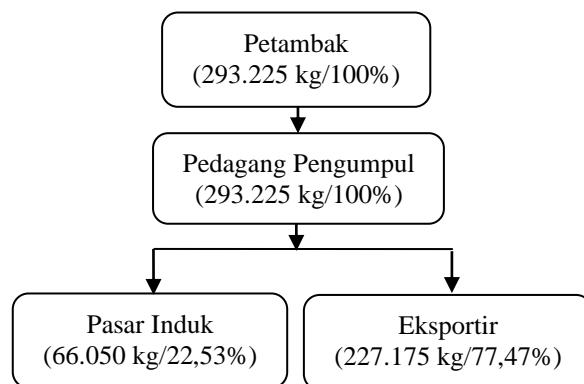
Berdasarkan perhitungan pada Tabel 1 rata-rata penerimaan yang diperoleh petambak dalam 1 tahun per 1 ha adalah sebesar Rp 376.746.185,98. Biaya tunai pada usaha budidaya udang vaname adalah Rp 166.848.281,67, sehingga pendapatan atas biaya tunai usaha budidaya udang vaname dalam 1 tahun per 1 ha adalah sebesar Rp 209.897.904,31, sedangkan biaya total usaha budidaya udang vaname adalah Rp 172.116.470,35, sehingga pendapatan atas biaya total budidaya udang vaname dalam 1 tahun per 1 ha adalah sebesar Rp 172.604.975,00.

Nilai biaya imbalan atau R/C ratio atas biaya tunai adalah sebesar 2,26 artinya untuk setiap biaya yang dikeluarkan petambak sebesar Rp 1,00, maka memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,26. Nilai biaya imbalan atau R/C rasio atas biaya total adalah sebesar 1,84 artinya untuk setiap biaya yang dikeluarkan petambak sebesar Rp1,00 maka, petambak penerimaan sebesar Rp1,84.

Berdasarkan perhitungan R\|C ratio baik atas biaya tunai maupun atas biaya total adalah lebih besar dari satu, artinya budidaya udang vaname di Desa Marga Sari adalah menguntungkan dan layak untuk terus dilakukan.

Analisis Rantai Nilai Usaha Budidaya Tambak Udang Vaname

Rantai nilai menunjukkan bagaimana sebuah produk bergerak dari tahap bahan baku menuju ke pelanggan akhir. Rantai nilai mencakup aktivitas yang terjadi karena hubungan dengan pemasok (*supplier linkages*) dan hubungan dengan konsumen (*consumer linkages*), berfungsi mengalihkan kepemilikan produk baik secara langsung maupun tidak langsung dari produsen ke konsumen yang untuk mencapai pasar tertentu. Saluran rantai nilai merupakan jalur yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan produk melalui suatu lembaga yang dipilih. Distribusi volume penjualan udang vaname dalam saluran rantai nilai agribisnis di Desa Marga Sari dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Volume penjualan dalam saluran rantai nilai Udang Vaname di Desa Marga Sari tahun 2020.

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat 2 saluran rantai nilai agribisnis Udang Vaname yaitu:

1. Saluran I : Petambak → Pedagang Pengumpul → Pedagang Pasar Induk
2. Saluran II : Petambak → Pedagang Pengumpul → Perusahaan Eksportir

Marjin dan Share Rantai Nilai

Marjin merupakan selisih harga udang vaname pada tingkat usaha budidaya dengan harga udang vaname ditingkat konsumen. Analisis marjin nilai rantai udang vaname di Desa Marga Sari bertujuan untuk mengetahui perbedaan harga yang diterima oleh petambak dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen. *Share* merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase harga pembelian, harga penjualan, biaya tenaga kerja, biaya tranportasi, dan keuntungan yang diterima oleh masing-masing pelaku dalam rantai nilai.

a. Marjin dan Share Saluran I

Tabel 2. Analisis marjin rantai nilai udang vaname pada saluran I

No	Keterangan	Biaya (Rp/kg)	Share (%)
1	Harga jual petambak	57.464	71,83
2	Harga beli pengumpul	57.464	71,83
	Harga jual pengumpul	55.464	69,33
a.	Biaya tenaga kerja	500	0,63
b.	Biaya transportasi	1.500	1,88
c.	Marjin rantai nilai	-2000	2,50
d.	Profit marjin	-500,00	-0,63
e.	RPM	-1,00	
3	Harga beli pasar induk	55.464	69,33
	Harga jual pasar induk	80.000	100,00

Pada Tabel 2 saluran I menunjukkan bahwa petambak menjual udang kepada pedagang pengumpul dengan rata-rata harga Rp57.464,29/kg dalam bentuk segar. Pedagang pengumpul menjual kembali udang vaname kepada pedagang dipasar induk dengan rata-rata harga Rp 55.464,29/kg

Marjin harga yang diperoleh pedagang pengumpul adalah Rp-2.000,00 dengan RPM (*Ratio of Profit Margin*) sebesar -1,00. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul memperoleh keuntungan sebesar Rp 1,00

b. Marjin dan Share Saluran II

Saluran II menunjukkan bahwa petambak menjual udang kepada pedagang pengumpul dengan rata-rata harga Rp73.628,57/kg dalam bentuk segar. Pedagang pengumpul menjual kembali udang vaname kepada eksportir dengan rata-rata harga Rp 71.628,57/kg. Marjin harga yang diperoleh pedagang pengumpul adalah Rp-2.000,00 dengan RPM (*Ratio of Profit Margin*) sebesar -1,00. Hal

ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul memperoleh keuntungan sebesar Rp-1,00.

Marjin rantai nilai dan nilai RPM kedua saluran yang diperoleh pedagang pengumpul bernilai negatif menunjukkan bahwa aktivitas jual beli mengalami kerugian. Pedagang pengumpul memperoleh keuntungan dari penambahan bobot udang dari proses pemberian es balok didalam *fiber box*.

Tabel 3. Analisis marjin saluran II

No	Keterangan	Biaya (Rp/kg)	Share (%)
1	Harga jual petambak	73.628,57	52,59
2	Harga beli pengumpul	73.628,57	52,59
	Harga jual pengumpul	71.628,57	51,16
	a. Biaya tenaga kerja	500,00	0,36
	b. Biaya transportasi	1.500,00	1,07
	c. Marjin rantai nilai	-2000	1,43
	d. Profit marjin	-500,00	-0,36
	e. RPM	-1,00	
3	Harga beli eksportir	71.628,57	51,16
	Harga jual eksportir	140.000,00	100,00

Keberlanjutan

Analisis keberlanjutan usaha budidaya udang vaname di Desa Marga Sari bertujuan untuk mengetahui status keberlanjutan usaha budidaya secara multi dimensi yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Setiap dimensi/aspek memiliki enam atribut dan setiap atribut diberi nilai 1-3. Responden pada penelitian ini berjumlah 35, sehingga nilai maksimum adalah sebesar 105.

Kegiatan usaha budidaya udang vaname di Desa Marga Sari yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi mangrove menimbulkan konflik diwilayah pesisir yaitu antara kegiatan konversi dan konservasi. Hal ini membutuhkan perhatian khusus sehingga kegiatan ekonomi dikawasan pesisir dapat berjalan dengan baik tanpa mengganggu kelestarian lingkungan perikanan.

Untuk mengetahui status keberlanjutan usaha budidaya udang vaname di Desa Marga Sari yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi mangrove maka dilakukan pengukuran indeks keberlanjutan yang dibantu dengan beberapa atribut dari aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan.

Kategori status keberlanjutan merujuk pada hasil penelitian Susilo (2003), yaitu :

1. Indeks 0-25 % : Buruk(tidak berkelanjutan)
2. Indeks 26-50 % : Kurang (kurang berkelanjutan)
3. Indeks 51-75 % : Cukup (cukup berkelanjutan)
4. Indeks 76-100 % : Baik (berkelanjutan)

Hasil pengukuran indeks keberlanjutan usaha budidaya udang vaname di Desa Marga Sari disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengukuran Indeks Keberlanjutan Usaha Budidaya Udang Vaname di Desa Marga Sari

Indikator	Indeks Keberlanjutan (%)	Klasifikasi
Ekonomi	82,22	Berkelanjutan
Sosial	90,63	Berkelanjutan
Lingkungan	99,00	Berkelanjutan

Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai indeks keberlanjutan dari aspek ekonomi adalah sebesar 82,22%. Hal ini menunjukkan bahwa secara aspek ekonomi adanya daya dukung keberlanjutan dalam pada budidaya udang vaname di Desa Marga Sari. Skor penilaian indeks keberlanjutan dari aspek sosial adalah sebesar 90,63%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya udang vaname secara aspek sosial mendukung keberlanjutan usaha budidaya.

Lingkungan usaha budidaya udang vaname yang minim konflik mencerminkan daya dukung keberlanjutan secara aspek sosial. Aspek lingkungan pada usaha budidaya udang vaname di Desa Marga Sari memperoleh nilai sebesar 99,00%. Hal ini menunjukkan aspek lingkungan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi berlangsungnya kegiatan usaha budidaya udang vaname

Kawasan tambak yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi mangrove memberikan daya dukung lingkungan perikanan berupa suplai air bersih dan penyerapan limbah sisa budidaya oleh hutan mangrove. Kegiatan usaha budidaya udang vaname di Desa Marga Sari secara berkelanjutan diharapkan mampu menghasilkan produk yang aman untuk dikonsumsi. Pasar udang vaname yang luas berpotensi terjadinya eksplorasi sumber daya alam yang tinggi.

Sumber daya alam tergolong dalam sifat yang terus menerus ada dan dapat diperbarui oleh alam

sendiri maupun dengan bantuan manusia, namun penggunaan sumber daya alam seharusnya sebijaksana mungkin untuk menjamin kebermanfaatanya secara berkelanjutan. Kegiatan usaha budidaya tambak di Desa Marga Sari diharapkan dapat terus berlangsung tanpa mengganggu kegiatan konservasi *Lampung Marove Center* (LMC).

KESIMPULAN

Pendapatan atas biaya tunai usaha budidaya udang vaname di Desa Marga Sari adalah sebesar Rp209.897.904,31 dalam 1 tahun per 1 hektar. Aktivitas rantai nilai udang vaname yang dilakukan adalah *inbound logistics, operations, out bound logistics, marketing and sales*, tidak terdapat aktivitas pelayanan purna jual (*service*). Terdapat dua saluran rantai nilai agribisnis udang vaname yang terbentuk di Desa Marga Sari yaitu saluran I, Petambak-pedagang pengumpul-pedagang pasar induk; saluran II, Petambak-pedagang pengumpul-perusahaan eksportir. Status usaha budi daya udang vaname di Desa Marga Sari adalah berkelanjutan, dengan indeks keberlanjutan aspek ekonomi sebesar 82,22 %, aspek sosial sebesar 90,63 %, dan aspek lingkungan sebesar 99,00%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2010. *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dewi AN, Arifin B, Marlina L. 2020. Rantai nilai agribisnis kopi sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis; Journal of Agribusiness Science*, 7(3): 283-291.

- <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/3764/2765>. [11 Juni 2021].
- Sitorus WS. 2013. Analisis keberlanjutan budidaya udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) dalam pengembangan kawasan minapolitan di beberapa desa Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Begadai Provinsi Sumatera Utara. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Suliswati. 2016. *Panen Rupiah dari Bisnis Pembesaran Udang*. Air Publishing. Jawa Barat.
- Restuti R. 2019. Analisis efisiensi teknis usaha tambak udang vaname petambak mandiri eks plasma PT Central Pertiwi Baharai di Kabupaten Tulang Bawang. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Susilo SB. 2003. Keberlanjutan pembangunan pulau-pulau kecil: studi kasus Kelurahan Pulau Panggang dan Pulau Pari, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. *Disertasi*. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Watala. 2012. 48% Hutan Mangrove di Lampung Rusak. Harian Lampung Post.. <http://www.watala.org/new/p=156>. [20 Agustus 2019].
- Wibowo AP. 2014. Analisis rantai nilai (*value chain*) komoditas ikan bandeng di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wigiani DP, Widigdo D, Soewardi K. 2019. Status keberlanjutan kawasan pesisir berbasis budidaya udang vaname di Kecamatan Indramayu. *Journal of Fishery and Marine Research*, 3(2): 144-154. <http://jfmr.ub.ac.id/index.php/jfmr/article/download/263/134>. [20 Juni 2021].